

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Yohanes* dan Augustpaosa Nariman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: yohanes.125180052@stu.untar.ac.id

Abstract:

This study was conducted to determine the effect of independent commissioners, firm size, leverage, and profitability on earnings management. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018 – 2020. The sample was taken using the purposive sampling method and 162 samples were selected from 54 companies during the period 2018 – 2020. The study used a fixed effect regression model approach. Data processing using Eviews version 12. This study found that the independent board of commissioners had no significant effect on earnings management, firm size had a significant effect on earnings management, leverage had a significant effect on earnings management, and profitability had a significant effect on earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Independent Commissioners, Firm Size, Leverage, Profitability*

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih 162 sampel dari 54 perusahaan selama periode 2018 – 2020. Penelitian menggunakan pendekatan model regresi *fixed effect model*. Pengolahan data menggunakan *Eviews* versi 12. Penelitian ini menemukan dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas

Pendahuluan

Perkembangan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat semakin banyak pengguna laporan keuangan. Untuk perusahaan yang terdaftar di BEI, laporan keuangan menjadi pertanggungjawaban manajemen terhadap masyarakat yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Laporan keuangan ini dapat menjadi indikator kinerja perusahaan dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi investor. Laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan

beban. Pendapatan atau laba menjadi elemen yang pada umumnya sangat penting dan menjadi indikasi kinerja dari perusahaan.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan menyejahterakan pemegang saham (Selviani & Widjaja, 2017). Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba agar dapat mencerminkan kinerja yang baik di depan publik. Manajemen mengetahui informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal perusahaan yang menyebabkan adanya asimetri informasi. Hal ini menyebabkan timbulnya kemudahan bagi manajemen untuk menempuh cara apapun untuk mencapai laba yang diinginkan.

Umumnya laba dihasilkan oleh perusahaan dari pendapatan operasional perusahaan. Manajemen laba adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan laba. Manajemen laba akan membuat laporan keuangan tidak akurat yang berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan ekonomi investor. Manajemen laba ini tidak selalu terkait dengan memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih kepada pemilihan metode akuntansi yang dianggap akan meningkatkan laba pada laporan keuangan.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, dewan komisaris independen dapat menjadi salah satu cara meminimalkan praktik manajemen laba. Manajemen akan diawasi oleh pihak independen dalam dewan komisaris sehingga dapat menekan risiko penyimpangan dalam memaksimalkan laba perusahaan. Independen yang dimaksud dalam dewan komisaris independen berarti tidak berhubungan dengan dewan direksi, dewan komisaris, pemegang saham pengendali, dan hubungan lainnya yang membuat independensi dari fungsi pengawasan dewan komisaris terganggu.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan praktik manajemen laba di suatu perusahaan (Yusrilandari dkk., 2016). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat jumlah aktiva perusahaan, nilai pasar saham, total penjualan, total pendapatan, dan lain-lain. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki kehati-hatian dalam melakukan pelaporan laporan keuangan karena mendapat perhatian lebih dari masyarakat daripada perusahaan dengan ukuran kecil.

Leverage adalah hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, membuat kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba meningkat. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kecenderungan untuk menaikkan atau menurunkan laba periode selanjutnya ke dalam periode berjalan (Febria, 2020).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Febria, 2020). Profitabilitas dapat menjadi sebuah indikator kinerja manajemen. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, memungkinkan manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) sehingga tercipta laba yang konsisten dari tahun ke tahun. Perataan laba ini merupakan salah satu metode dalam manajemen laba. Tingginya nilai profitabilitas perusahaan, membuat kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi atau teori keagenan adalah teori yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam penelitian ini teori keagenan

memiliki hubungan dengan para anggota perusahaan yaitu pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Menurut Selviani dan Indra (2017), terdapat asimetri informasi antara manajemen (agen) dan para pemegang saham (prinsipal). Kepentingan dari manajemen (agen) adalah untuk menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sebagai cerminan dari kinerja perusahaan yang baik, sedangkan kepentingan dari pemegang saham (prinsipal) adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kinerja perusahaan. Manajemen selaku agen memiliki informasi dan sumber daya yang lebih banyak untuk mengendalikan perusahaan, sedangkan pemegang saham selaku prinsipal memiliki informasi yang terbatas pada laporan keuangan perusahaan sehingga manajemen selaku agen akan melakukan berbagai cara untuk menghasilkan laba yang maksimal dalam laporan keuangan sesuai dengan harapan pemegang saham selaku prinsipal.

Manajemen Laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi laba dengan alasan dan tujuan tertentu (Mabrurah, Islahuddin dan Arfan, 2017). Semakin tinggi ukuran dari praktik manajemen laba akan menimbulkan informasi laporan keuangan yang tidak akurat. Hal ini buruk untuk pemegang saham sebagai investor karena tidak mendapatkan informasi yang akurat, tetapi menguntungkan manajemen karena mendapatkan seolah-olah mampu menjalankan perusahaan dengan kinerja yang baik. Manajemen laba terjadi sebagai dampak dari kebebasan manajemen untuk memilih metode akuntansi dalam mempersiapkan laporan keuangan (Mardjono & Chen, 2020).

Dewan Komisaris Independen. Dewan komisaris independen merupakan pihak komisaris yang tidak memiliki hubungan/afiliasi dengan direksi, pemegang saham pengendali dan dewan komisaris lainnya (Nanda & Somantri, 2020). Dikarenakan dewan komisaris independen berasal dari luar Emiten, dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai mediator untuk mengatasi perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan yang diambil oleh manajemen.

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala untuk menentukan perusahaan besar atau kecil menurut berbagai pengukuran, antara lain log total aset, log total penjualan, kapitalisasi pasar (Mabrurah, Islahuddin dan Arfan, 2017). Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber daya yang banyak memiliki kecenderungan untuk meminimalkan pengelolaan labanya. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga kekuatan finansialnya dan sebaliknya, perusahaan yg lebih kecil cenderung memiliki kekuatan finansial yang kecil juga (Denziana dan Monica, 2016).

Leverage. *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Febria, 2020). *Leverage* juga dapat diartikan sebagai gambaran sumber dana operasi yang dipergunakan oleh perusahaan (Anggriani & Widjaja, 2021). Besarnya rasio *leverage* dipengaruhi oleh aset dan hutang perusahaan (Moghaddam dan Abbaspour, 2017).

Profitabilitas. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas tersebut diukur dari kemampuan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan dengan jumlah total aset tertentu menentukan profitabilitas yang dapat menjadi indikator kinerja perusahaan yang baik. Penggunaan aset dengan efisien dalam

memperoleh laba dapat membuat perusahaan memiliki tingkat rasio profitabilitas yang tinggi (Febria, 2020).

Kaitan Antar Variabel

Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. Dewan komisaris merupakan salah satu komponen perusahaan yang memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen, dengan adanya pihak yang independen dalam dewan komisaris diharapkan akan meningkatkan efektifitas fungsi dari dewan komisaris. Sehingga dengan semakin besarnya dewan komisaris yang independen, akan membuat rendahnya praktik manajemen laba karena independensi dari dewan komisaris dapat membuat pengawasan yang efektif. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang lebih sedikit memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba karena minimnya pengawasan.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Semakin besar perusahaan, perusahaan akan semakin berhati-hati dalam melakukan pelaporan laporan keuangan sehingga memperkecil kecenderungan terjadi manajemen laba pada perusahaan besar. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen perusahaan kecil selaku agen ingin memenuhi keinginan pihak eksternal yang berkepentingan selaku prinsipal dengan cara melakukan manajemen laba. Sehingga semakin besar perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan praktik manajemen laba, sebaliknya semakin kecil perusahaan maka memperbesar kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Leverage terhadap Manajemen Laba. Tingginya sumber dana operasi atau tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan membuat kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi harapan yang diinginkan oleh calon kreditor, calon investor, kreditor, dan investor. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen selaku agen memenuhi keinginan kreditor selaku prinsipal dengan cara mencatat laba yang baik. Sehingga semakin tinggi *leverage* perusahaan maka kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba juga semakin tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah memiliki kecenderungan tidak melakukan praktik manajemen laba.

Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan berarti semakin besar laba yang diperoleh pada periode itu. Perataan laba ini menjadi salah satu metode dalam manajemen laba. Sesuai teori keagenan, manajemen (agen) akan terus memenuhi ekspektasi investor (prinsipal) dalam hal mendapatkan laba yang konsisten dengan cara memanipulasi laba. Sehingga, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan manipulasi pada laba di laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

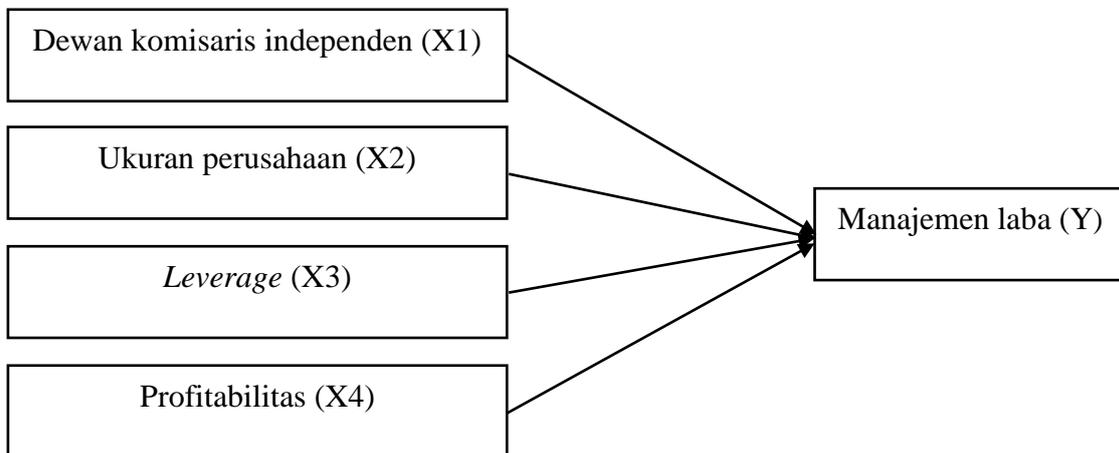
Menurut Pratomo dan Hapsari (2018), perusahaan harus memiliki susunan dewan komisaris yang independen sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Dewan komisaris independen bertindak sebagai prinsipal yang memegang fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen yang bertindak sebagai agen (Mardjono & Chen, 2020). H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut pendapat Amelia dan Hernawati (2016), perusahaan dengan ukuran yang kecil lebih banyak melakukan manajemen laba karena cenderung ingin memperlihatkan kondisi dan kinerja perusahaan yang baik kepada kreditor dan investor. H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Selviani dan Widjaja (2017) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan mendapatkan kelonggaran dalam batasan kredit. H₃: *Leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan laba yang tinggi, perusahaan dapat melakukan perataan laba untuk mengalokasikan pendapatan ketahun berikutnya sehingga mendapatkan laba yang konsisten (Lestari dan Wulandari, 2019). H₄: Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Sehingga diperoleh kerangka pemikiran dalam penelitian seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.
Model Penelitian

Metodologi

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2020, (2) perusahaan manufaktur yang memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, (3) perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya, (4) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018 – 2020, (5) perusahaan manufaktur yang memiliki arus kas dari operasi positif selama periode 2018 – 2020, dan (6) perusahaan manufaktur yang memiliki data-data keuangan yang lengkap dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Dari 168 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2020, terseleksi menjadi sebanyak 54 perusahaan manufaktur. Data diperoleh dari publikasi laporan keuangan maupun laporan tahunan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini adalah pengukuran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel Operasional

Jenis Variabel	Nama Variabel	Pengukuran	Skala
Dependen	Manajemen Laba	<p>Model Modifikasi Jones:</p> $TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$ $\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e$ $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e$ $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$	Rasio
Independen	Dewan Komisaris Independen	Perbandingan antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris	Rasio
Independen	Ukuran Perusahaan	Logaritma natural dari total aset	Rasio
Independen	<i>Leverage</i>	Perbandingan antara total hutang dengan total aset	Rasio
Independen	Profitabilitas	Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset	Rasio

Sumber: dikelola oleh Peneliti

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang memiliki tujuan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa adanya perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari 162 sampel perusahaan selama periode 2018 – 2020, variabel manajemen laba (DAC) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,105207, nilai tengah sebesar -0,109664, dan nilai standar deviasi sebesar 0,086222. Nilai maksimum sebesar 0,136413 dan nilai minimum sebesar -0,409237. Nilai maksimum ini terdapat pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) pada periode 2018, sedangkan nilai minimum tersebut terdapat pada PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) untuk periode 2020.

Variabel dewan komisaris independen (IND_COM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,415648, nilai tengah sebesar 0,400000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,097898. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata pada variabel dewan komisaris independen, hal ini menunjukkan data tersebar secara merata. Nilai maksimum sebesar 0,833333 dan nilai minimum sebesar 0,285714. Nilai maksimum terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk periode 2020, sedangkan nilai minimum ini terdapat pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada periode 2018 sampai 2020.

Variabel ukuran perusahaan (*FR_SIZE*) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,89620, nilai tengah sebesar 28,66552, dan nilai standar deviasi sebesar 1,683976. Standar deviasi memiliki nilai yang lebih rendah daripada nilai rata-rata membuat kesimpulan bahwa data tersebar merata. Nilai maksimum sebesar 33,49453 dan nilai minimum sebesar 25,95468. Nilai maksimum merupakan nilai yang terdapat pada PT Astra International Tbk (ASII) untuk periode 2019, sedangkan nilai minimum ini terdapat di PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) untuk periode 2018.

Variabel *leverage* (*LEVG*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,352122, nilai tengah sebesar 0,337137, dan nilai standar deviasi sebesar 0,169990. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menunjukkan data tersebar dengan merata. Nilai maksimum sebesar 0,759559 dan nilai minimum sebesar 0,003453. Nilai maksimum terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk periode 2020, sedangkan nilai minimum ini berasal dari PT Star Petrochem Tbk (STAR) untuk periode 2020.

Variabel profitabilitas (*ROA*) memiliki nilai rata-rata sebesar 9,076363, nilai tengah sebesar 6,858831, dan nilai standar deviasi sebesar 8,247459. Standar deviasi pada variabel ini menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data tersebar dengan merata. Nilai maksimum sebesar 46,66014 dan nilai minimum sebesar 0,028182. Nilai maksimum terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk periode 2018, sedangkan nilai minimum ini terdapat pada PT Star Petrochem Tbk (STAR) untuk periode 2018.

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif, akan dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Ketiga uji ini dilakukan untuk memilih pendekatan model regresi yaitu antara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji Chow dilakukan untuk memilih pendekatan model regresi antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Berdasarkan hasil uji *Chow*, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah 0,0000. Hal ini menunjukkan dapat dipilih pendekatan *fixed effect model*.

Setelah terpilih pendekatan model regresi *fixed effect model* pada uji *Chow* maka akan dilanjutkan uji Hausman untuk memilih pendekatan model regresi antara *random effect model* dengan *fixed effect model*. Dalam hasil uji *Hausman*, didapatkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan dapat dipilih pendekatan *fixed effect model*. Pada uji *Chow* dan uji *Hausman* terpilih pendekatan model regresi *fixed effect model*, hal ini menunjukkan tidak perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier* dan dapat disimpulkan pendekatan model regresi *fixed effect model* adalah pendekatan model regresi yang paling baik untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji multikolinieritas. Menurut Ghazali (2018), uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji model regresi, apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik dikatakan lolos uji multikolinieritas jika tidak terjadi multikolinieritas. Syarat uji multikolinieritas adalah jika nilai korelasi kurang dari 0,85 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, didapatkan tidak ada nilai korelasi antara dua variabel independen yang melewati 0,85. Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi dalam penelitian ini.

Setelah *fixed effect model* terpilih sebagai model yang paling tepat dan hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinieritas maka persamaan

model regresi yang digunakan untuk data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2. Hasil *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: DAC

Method: Panel Least Squares

Date: 11/12/21 Time: 10:47

Sample: 2018 2020

Periods included: 3

Cross-sections included: 54

Total panel (balanced) observations: 162

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.675961	1.447029	3.231421	0.0016
IND_COM	-0.246230	0.189941	-1.296347	0.1977
FR_SIZE	-0.172331	0.051037	-3.376613	0.0010
LEVG	0.572499	0.148553	3.853832	0.0002
ROA	0.010939	0.001795	6.094759	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.056352	R-squared	0.570192
Mean dependent var	-0.105207	Adjusted R-squared	0.334624
S.D. dependent var	0.086222	S.E. of regression	0.070332
Akaike info criterion	-2.198337	Sum squared resid	0.514445
Schwarz criterion	-1.092901	Log likelihood	236.0653
Hannan-Quinn criter.	-1.749513	F-statistic	2.420497
Durbin-Watson stat	2.481374	Prob(F-statistic)	0.000046

Sumber: Hasil pengolahan *Eviews* versi 12

Berdasarkan tabel diatas terdapat persamaan regresi yaitu $Y = 4,675961 - 0,246230 X1 - 0,172331 X2 + 0,572499 X3 + 0,010939 X4 + \epsilon$, dengan Y = Manajemen Laba, $X1$ = Dewan Komisaris Independen, $X2$ = Ukuran Perusahaan, $X3$ = *Leverage*, $X4$ = Profitabilitas, dan ϵ = *Error*. Pada tabel diatas, nilai konstanta adalah sebesar 4,675961. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen yaitu dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas dianggap sebesar nol atau dihilangkan maka nilai dari manajemen laba adalah 4,675961.

Koefisien variabel dewan komisaris independen sebesar -0,246230 menunjukkan terdapat hubungan yang negatif variabel dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan, maka peningkatan satu satuan dalam variabel dewan komisaris independen akan berpengaruh pada menurunnya nilai dari manajemen laba sebesar 0,246230 satuan. Nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan sebesar -0,172331 menunjukkan terdapat hubungan yang negatif variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan, maka peningkatan satu satuan dalam variabel ukuran perusahaan akan berpengaruh pada menurunnya nilai dari manajemen laba sebesar 0,172331 satuan. Koefisien dari variabel *leverage* sebesar 0,572499 menunjukkan terdapat hubungan yang positif variabel *leverage* terhadap manajemen laba. Dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan, maka peningkatan satu satuan dalam variabel *leverage* akan berpengaruh pada meningkatnya nilai dari manajemen laba sebesar 0,572499 satuan. Nilai koefisien dari variabel profitabilitas sebesar 0,010939 menunjukkan terdapat

hubungan yang positif variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan, maka peningkatan satu satuan dalam variabel profitabilitas akan berpengaruh pada meningkatnya nilai dari manajemen laba sebesar 0,010939 satuan.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017). Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai dari probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000046. Hasil dari nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000046 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Selanjutnya uji koefisien determinasi, yang digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghozali, 2018). Dalam uji koefisien determinasi, didapatkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,334624 yang berarti semua variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 33,4624% variabel dependen yaitu manajemen laba. Sedangkan sebesar 66,5376% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji *t* digunakan untuk menguji antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel lain dianggap konstan (Sugiyono, 2017). Variabel dewan komisaris independen memiliki probabilitas sebesar 0,1977 dengan nilai koefisien sebesar -0,246230 maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya variabel ukuran perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0010 dengan nilai koefisien sebesar -0,172331 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0002 dengan nilai koefisien sebesar 0,572499 maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 dengan nilai koefisien sebesar 0,010939 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Nanda dan Somantri (2020), dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi manajemen laba secara signifikan karena banyak perusahaan yang mengangkat komisaris independen sebagai bentuk pemenuhan kewajiban atas peraturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, dimana setiap perusahaan yang tercatat harus memiliki minimal 30% proporsi komisaris independen dari jajaran dewan komisaris atau minimal satu komisaris independen dari total dua dewan komisaris. Selanjutnya penelitian ini juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mendapat sorotan yang banyak dari masyarakat membuat manajemen harus lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan laporan keuangan. Penemuan selanjutnya yaitu *leverage* berhubungan secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen selaku agen cenderung akan melakukan manajemen laba ketika tingkat hutang yang dimiliki tinggi untuk memenuhi atau merubah pandangan pihak eksternal seperti calon kreditor,

calon investor, kreditor, dan investor selaku prinsipal. Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Menurut pandangan Febria (2020), tingginya pendapatan tidak membuat manajemen berhenti melakukan praktik manajemen laba. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi rasio profitabilitas, akan berakibat pada meningkatnya kemungkinan terjadi praktik manajemen laba.

Penutup

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan antara lain yaitu, penelitian hanya menggunakan empat variabel bebas yaitu dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Keterbatasan selanjutnya yaitu skala pengukuran dari masing-masing variabel yang terbatas, dewan komisaris independen menggunakan proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris, ukuran perusahaan menggunakan total aset, *leverage* menggunakan pengukuran *debt to asset ratio*, dan profitabilitas menggunakan pengukuran *return on assets*. Keterbatasan terakhir dalam penelitian ini yaitu sampel yang terbatas pada tiga tahun pengamatan dan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mempertimbangkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang mungkin membantu penelitian selanjutnya yang akan meneliti manajemen laba yaitu menggunakan variabel independen lainnya seperti *good corporate governance*, asimetri informasi, atau kualitas audit. Saran selanjutnya yaitu untuk menggunakan pengukuran yang berbeda seperti menggunakan *debt to equity ratio* untuk variabel *leverage* dan gross profit margin untuk variabel profitabilitas. Saran yang terakhir yaitu untuk memperluas periode pengamatan serta meneliti sektor perusahaan lainnya seperti pertambangan, pertanian dan *property & real estate*.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *NeO~Bis*, 10(1), 62–77.
- Anggriani, M., & Widjaja, I. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Consumer Goods Industry*. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*. 5. 5.
- Denziana, A., & Monica, W. (2016). Analisis Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tergolong LQ45 Di BEI Periode 2011-2014). *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 7, No. 2, September 2016.
- Febria, D. (2020). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*. 3. 65.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Finance Economy*, 3, 305-360.
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Mabrurah, L., Islahuddin., & Arfan, M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Komposisi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap

- Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 12-19.
- Mardjono, E. S., & Chen, Y. S. (2020). *Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence from Indonesia*. *International Journal of Business and Society*, Vol. 21 No. 2, 2020, 569-587.
- Moghaddam, A., & Abbaspour, N. (2017). *The Effect of Leverage and Liquidity Ratios on Earnings Management and Capital of Banks Listed on the Tehran Stock Exchange*. *International Review of Management and Marketing, Econjournals*, Vol. 7(4), 99-107.
- Nanda, U. L., & Somantri, Y. F. (2020). Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, Vol. 6 No. 1, 2020.
- Pratomo, D., & Hapsari, D. W. (2018). *The Role of The Board Of Commissioners In Earnings Management. Sustainable Collaboration in Business, Technology, Information and Innovation (SCBTII)*, 1(1).
- Selviani, S., & Widjaja, I. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 1 No. 1, 141-149.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yusrilandari, L. P., Hapsari, D. W., & Mahardika, D. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran. *e-Proceeding of Management*, 1-9.